

Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Peraga Edukatif di Desa Singasari, Jonggol, Jawa Barat

Mulyati Mulyati¹, Reno Irwanto², Bimo Kuncoro Jati³, Jaka Marsita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

¹mulyati@unj.ac.id

Received: 10 September 2025; Revised: 31 Januari 2026; Accepted: 12 Februari 2026

Abstract

The Community Service Program (P2M) was conducted to enhance teachers' and parents' understanding of the importance of optimal emotional development in children through the use of Educational Play Tools (EPT) for early childhood stimulation. This program was conducted based on preliminary findings that showed that most educators and parents were still more focused on children's intellectual achievements. At the same time, social and emotional development was often overlooked. In fact, a good level of emotional maturity in early childhood affects the overall development of children. Appropriate emotional stimulation during the Golden Age is prominent because it prompts the foundation for character building, empathy, independence, and readiness for the next stage of education. This activity will be held on June 10-11, 2025, at PAUD Ar-Rafa 2, Singasari Village, Jonggol District, Bogor Regency, involving teachers, parents, and students aged 3-5 years. The implementation methods included socialization, training, hands-on practice, provision of educational tools, mentoring, and evaluation. The educational play tools used included emotion puppets, facial expression cards, and drama games, which assist children in recognizing, expressing, and managing their emotions appropriately. The results of the activity showed a significant increase in teachers' and parents' understanding of stimulating children's emotions, as well as changes in children's behavior in recognizing their own feelings and those of others. In addition, the school and community are committed to continuing the program through the creation of APE based on local materials and further training. This program can be a model of sustainability for other PAUD institutions..

Keywords: *early childhood; educational play tools; emotional development; play-based learning; community service*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnyaperkembangan emosional anak yang optimal melalui stimulasi yang tepat bagi anak usia dini melalui penggunaan Alat Peraga Edukatif (APE). Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil penelusuran awal yang menunjukkan sebagian besar pendidik dan orang tua masih lebih fokus pada pencapaian intelejensia anak, sementara aspek perkembangan sosial dan emosional sering terabaikan. Pada kenyataannya tingkat kematangan emosi yang baik pada anak usia dini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Stimulasi emosional yang tepat pada masa *Golden Age* sangat penting karena menjadi fondasi pembentukan karakter, empati,

Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Peraga Edukatif di Desa Singasari, Jonggol, Jawa Barat

Mulyati Mulyati, Reno Irwanto, Bimo Kuncoro Jati, Jaka Marsita

kemandirian, dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10–11 Juni 2025 di PAUD Ar-Rafa 2, Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, melibatkan guru, orang tua, dan siswa berusia 3–5 tahun. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, penyediaan APE, pendampingan, serta evaluasi. APE yang digunakan meliputi boneka emosi, kartu ekspresi wajah, dan permainan drama yang bertujuan untuk membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara tepat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru dan orang tua terkait stimulasi emosi anak, serta perubahan perilaku anak dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, sekolah dan masyarakat berkomitmen melanjutkan program melalui pembuatan APE berbasis bahan lokal dan pelatihan lanjutan. Program ini dapat menjadi model keberlanjutan untuk lembaga PAUD lainnya.

Kata Kunci: anak usia dini; alat peraga edukatif; perkembangan emosi; pembelajaran berbasis bermain; pengabdian masyarakat

A. PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2045 berencana akan menjadi suatu negara besar dengan tagline *Indonesia Emas*. Pada masa itu, anak-anak generasi Beta akan memegang peranan penting dalam kehidupan bernegara bersama-sama dengan anak generasi Alfa dan Z. Seluruh generasi diharapkan siap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun teknologi. Untuk mencapai kesiapan tersebut, diperlukan kombinasi pengetahuan dan kecakapan intelegensia, emosional, dan spiritual. Semua aspek tersebut tidak bisa hadir secara instan, melainkan memerlukan stimulasi dan latihan yang dibangun sejak usia dini (Daryanto, 2018). Dalam konteks ini, pembangunan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sedini mungkin, mengintegrasikan kecakapan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Upaya tersebut memerlukan stimulasi dan pembinaan yang dimulai sejak usia dini, karena kualitas perkembangan anak pada tahap awal kehidupan sangat menentukan keberhasilan mereka di masa depan (Jesica & Hayu, 2023).

Pada rentang usia 0–3 tahun, atau dikenal sebagai seribu hari pertama kehidupan, merupakan fase yang krusial dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan luar biasa dalam aspek fisik dan neurologis, termasuk pembentukan jaringan saraf otak yang sangat pesat (Kemenkes

RI, 2021). Selanjutnya, pada rentang 3–5 tahun, anak-anak melanjutkan fase emas dalam kehidupannya, mencakup perkembangan motorik kasar dan halus, kognitif, serta emosi (Yuliani, 2019). Anak mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar dan membutuhkan stimulasi yang menyenangkan dan terarah, salah satunya melalui kegiatan bermain. Setelah melewati 1000 HPK, anak memasuki fase perkembangan berikutnya pada usia 3–5 tahun, yang juga merupakan masa emas dalam pembentukan kemampuan kognitif, motorik kasar dan halus, kreativitas, dan pengendalian emosi (Mustikaati et al., 2025). Pada fase ini, anak sangat membutuhkan kegiatan stimulasi yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Vivi Andika Sari et al., 2024).

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui kegiatan bermain, karena bermain menjadi media alami bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, belajar memahami dunia sekitarnya, dan mengembangkan potensi diri (Asyipa et al., 2024).

Bermain merupakan media stimulasi yang paling efektif dan alami dalam menunjang perkembangan anak usia dini (Fasha & Hibana, 2023). Melalui bermain, seluruh aspek perkembangan anak akan bertumbuh secara harmonis karena anak belajar bersosialisasi, berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan empati dan imajinasi

(Santrock, 2021). Aktivitas eksplorasi ini tidak hanya terbatas pada permainan fisik, tetapi juga mencakup interaksi dengan ruang bermain, sarana bermain, makanan, minuman, dan pengalaman emosional seperti rasa gembira, marah, sedih, takut, atau semangat. Pendampingan yang tepat dalam proses bermain membantu anak mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun dasar kecerdasan emosional yang baik (Syahreni et al., 2024). Pengalaman emosional ini dapat dilatih melalui pendampingan yang tepat agar anak memiliki kecerdasan emosi dan kemampuan dalam mengelola perasaannya (Goleman, 2015).

Dalam proses tumbuh kembang anak, peran pengasuh dan pendidik anak usia dini menjadi sangat penting, terutama dalam menumbuhkan dan melatih kecerdasan emosional anak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui bermain menggunakan alat peraga edukatif (APE). Penggunaan APE telah terbukti membantu anak memahami konsep abstrak, mengenali dan mengekspresikan perasaan, serta melatih keterampilan sosial melalui pengalaman belajar langsung (Asyipa et al., 2024). APE membantu anak dalam memahami perasaan, menyampaikan emosi, serta mengenali ekspresi dan perilaku sosial secara konkret. Alat peraga edukatif yang dipilih sebaiknya sesuai dengan karakteristik usia anak, bervariasi, dan tersedia dalam jumlah yang mencukupi (Guslinda, 2018).

Alat Peraga Edukatif (APE) adalah alat yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan anak usia dini. APE bisa berbentuk apa pun seperti mainan, gambar, boneka, puzzle dan sebagainya selama benda tersebut dapat digunakan untuk merangsang aspek perkembangan kognitif, motorik, bahasa, maupun sosial-emosional (Guslinda, 2018). Pemilihan APE yang sesuai dan beragam akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak karena anak belajar mengenal, menamai, dan mengelola emosinya melalui interaksi dengan alat tersebut (Rachmawati & Kurniawati, 2021). Melalui interaksi dengan APE, anak belajar mengenali, menamai, dan mengelola emosinya secara lebih terarah (Syahreni et al., 2024). Dengan demikian,

integrasi APE dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini tidak hanya mendukung keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang adaptif, kreatif, dan kompeten.

Kecamatan Jonggol terletak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dan memiliki lokasi yang strategis karena berada di sisi timur kabupaten, berbatasan langsung dengan Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Cianjur. Pada era Orde Baru, Jonggol pernah dicalonkan sebagai calon ibu kota negara, sehingga pembangunan di kawasan ini sempat dilakukan secara masif. Secara geografis, Jonggol memiliki dominasi lahan hijau, seperti sawah, kebun buah, dan perkebunan kelapa sawit.

Penduduk di Jonggol berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Mereka memiliki mata pencaharian yang variatif, mulai dari petani, buruh pabrik, karyawan swasta, hingga pengusaha dan ASN. Kondisi sosial-ekonomi ini menciptakan karakter masyarakat yang dinamis, terbuka, dan berkembang.

Salah satu desa di Kecamatan Jonggol adalah Desa Singasari, yang terletak di sisi timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Cileungsi di utara dan Kecamatan Klapanunggal di timur, serta dengan Desa Singajaya, Cibodas, dan Sukamaju di barat. Sebagian besar wilayah Desa Singasari merupakan lahan pertanian, disusul dengan area perkebunan sawit milik IPB. Mayoritas penduduknya adalah petani, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai karyawan swasta, buruh pabrik, dan pekerja informal lainnya. Kondisi sosial, ekonomi, dan geografis Desa Singasari menjadi modal penting dalam pengembangan program stimulasi anak usia dini berbasis lokal, termasuk dengan pendekatan alat peraga edukatif yang disesuaikan dengan budaya dan ketersediaan sumber daya lokal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode Pelaksanaan yang akan digunakan dalam program P2M ini adalah sosialisasi penggunaan Alat Peraga Edukatif, pelatihan kepada tenaga pengajar mengenai penggunaan alat tersebut serta penerapan beberapa Alat Peraga edukatif kedalam kegiatan pengasuhan

Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Peraga Edukatif di Desa Singasari, Jonggol, Jawa Barat

Mulyati Mulyati, Reno Irwanto, Bimo Kuncoro Jati, Jaka Marsita

dan pembelajaran. Selanjutnya akan dilakukan pendampingan atau monitoring dan evaluasi terkait penerapan Alat Peraga edukatif tersebut. Pada tahap akhir akan dilaksanakan suatu proses agar keberlanjutan program yang ada bisa dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya.

Kegiatan dilaksanakan pada 10–11 Juni 2025 di PAUD Ar-Rafa 2, Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Wilayah ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat petani, buruh pabrik, dan pekerja informal lainnya. Fasilitas pendidikan anak usia dini terbatas, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sarana belajar.

Peserta kegiatan meliputi siswa PAUD (usia 3–5 tahun), guru, dan orang tua murid. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, di mana semua pihak terlibat aktif dalam proses pelatihan dan praktik langsung penggunaan alat peraga. Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan:

1. Pelatihan guru dan orang tua mengenai pentingnya perkembangan emosi anak
2. Demonstrasi dan praktik penggunaan APE dalam membantu anak mengenal dan mengekspresikan emosi
3. Penyediaan APE seperti boneka emosi, kartu ekspresi wajah, dan permainan drama
4. Evaluasi perkembangan emosi anak melalui observasi dan wawancara

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Anak dan Emosi yang Terabaikan

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar guru dan orang tua hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar, seperti berhitung dan mengenal huruf. Anak-anak yang menangis, marah, atau menyendiri sering dianggap “nakal” atau “tidak fokus”, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut bisa merupakan ekspresi emosional yang belum tersalurkan. Padahal, perkembangan emosi anak memerlukan ruang untuk munculnya ekspresi dan refleksi yang aman, yang dapat dipahami melalui pendekatan bermain dengan APE contohnya melalui play therapy atau permainan simbolik yang telah terbukti membantu anak dalam mengekspresikan perasaan mereka secara non-verbal dan membuat

mereka merasa lebih rileks dan bahagia (Hasiana et al., 2023).

APE sebagai Media Ekspresi dan Refleksi

Setelah guru dan orang tua mendapatkan pelatihan, mereka mulai memperkenalkan beberapa alat peraga edukatif (APE) berbasis ekspresi seperti:

1. Boneka emosi: anak diminta memilih boneka sesuai perasaannya saat itu.
2. Kartu ekspresi wajah: anak mencocokkan perasaan yang dialami dengan gambar wajah.
3. Drama sederhana: anak diajak bermain peran untuk memahami situasi sosial dan emosi orang lain

Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk mulai menyebutkan perasaan mereka seperti “aku sedih”, “aku marah”, “aku senang”. Anak juga belajar mengenali perasaan teman dan mulai membangun empati. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *play-based activities*, termasuk boneka dan drama, efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak usia pra-sekolah (Aksoy & Gresham, 2024).

Perubahan Sikap Guru dan Orang Tua

Salah satu capaian paling berharga dari kegiatan ini adalah perubahan cara pandang guru dan orang tua. Mereka mulai menyadari bahwa perkembangan emosi sama pentingnya dengan perkembangan kognitif. Beberapa guru bahkan mulai memasukkan aktivitas ekspresi emosi dalam rutinitas harian kelas, seperti “waktu perasaan pagi” atau “bercerita sebelum pulang”. Kesadaran ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional memerlukan integrasi terus-menerus di lingkungan pendidikan formal maupun informal (Aksoy & Gresham, 2024) atau melalui evaluasi berkala yang dilakukan guru untuk menilai perkembangan sosial-emosional anak secara sistematis (Mustikaati et al., 2025).

Potensi Keberlanjutan

Antusiasme mitra, dalam hal ini Yayasan Ar-Rafa Ilmi, sangat besar untuk melanjutkan program secara rutin. Pihak sekolah membuka peluang kerja sama untuk pembuatan APE dari bahan lokal, serta pelatihan lanjutan untuk guru dan orang tua. Langkah ini sesuai dengan prinsip *reci* (*the hundred languages of children*) dalam pendekatan Reggio Emilia, yang mendorong

penggunaan beragam media ekspresi—seperti drama, gambar, dan objek manipulatif—sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide serta emosi mereka secara kreatif dan reflektif (Mitchiner et al., 2018)

D. PENUTUP

Pemahaman mendalam pendidik terhadap perkembangan emosional anak usia dini merupakan pondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional yang sehat. Melalui stimulasi emosional yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara positif yang kemudian menjadi landasan bagi berkembangnya empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial yang kuat (Arace et al., 2021).

Ketika Alat Permainan Edukatif (APE) dirancang dengan mempertimbangkan aspek emosional seperti boneka emosi, permainan peran, dan papan ekspresi wajah berbagai penelitian menunjukkan bahwa media tersebut efektif membantu anak dalam memahami dan menyampaikan emosi dengan lebih jelas (Cunningham & Greene, 2025).

Dengan tersedianya pengetahuan guru dan orang tua serta APE yang tepat, baik pihak sekolah maupun keluarga menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam meneruskan stimulasi perkembangan anak, bahkan setelah aktivitas resmi berakhir mendesak pentingnya keberlanjutan dalam praktik pembelajaran di rumah maupun sekolah (Alotaibi, 2024).

Selain itu, APE juga berperan signifikan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Melalui permainan yang menantang namun sesuai usia seperti menyusun balok, mendandani boneka, atau simulasi aktivitas kehidupan sehari-hari anak belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kemampuan ini menjadi pondasi kesiapan mereka menghadapi pendidikan berikutnya dan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Simpulan

Perkembangan emosi anak usia dini perlu mendapat perhatian yang setara dengan

perkembangan kognitif dan motorik. Penggunaan alat peraga edukatif terbukti mampu menjadi media yang efektif dan menyenangkan untuk membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosinya. Di sisi lain, edukasi kepada guru dan orang tua menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosi anak secara sehat.

Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka ruang untuk keberlanjutan yang berdampak pada masa depan anak-anak di Desa Singasari dan sekitarnya.

Saran

Pendidik PAUD sebaiknya terus meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan emosional dan kemandirian anak melalui pelatihan, workshop, dan literatur terkini. Dalam perancangan pembelajaran, penting untuk mengintegrasikan APE yang sesuai dan bervariasi, guna menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Pendidik juga perlu menciptakan suasana belajar yang hangat, aman, dan inklusif agar anak merasa nyaman mengekspresikan diri.

Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting. Melibatkan mereka dalam penggunaan APE di rumah akan memperkuat stimulasi yang telah diberikan di sekolah. Dengan dukungan yang konsisten, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Ar-Rafa Ilmi, seluruh guru PAUD Ar-Rafa 2, para orang tua, serta mahasiswa UNJ yang telah berkontribusi aktif dalam kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aksoy, P., & Gresham, F. M. (2024). Evidence-Based Social-Emotional Learning Intervention Programs for Preschool Children: An Important Key to Development and Learning. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 11(3), 201–217. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1>

Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Peraga Edukatif di Desa Singasari, Jonggol, Jawa Barat

Mulyati Mulyati, Reno Irwanto, Bimo Kuncoro Jati, Jaka Marsita

- 227
- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Arace, A., Prino, L. E., & Scarzello, D. (2021). Emotional competence of early childhood educators and child socio-emotional wellbeing [Competencia emocional de educadores de primera infancia y bienestar socioemocional infantil]. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 2–17. <https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-85110110562&origin=resultslist&sort=plf-f&src=s&sid=130f311ea6c047613b32856265440d39&so=b&sdt=b&s=TITLE%28Emotional+competence+of+early+childhood+educators+and+child+socio-emotional+wellbeing%29&sl=44&sessionSearchId=130f311ea6c047613b32856265440d39&relpos=0>
- Asyipa, G., Hidayat, D., & Sutarjo. (2024). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif pada Paud Ar-Rayyan Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 22–29. <https://doi.org/10.32832/jpls.v18i1.14841>
- Cunningham, E., & Greene, D. (2025). Knowledge transfer, knowledge gaps, and knowledge silos in citation networks. *PLOS One*, 20(8), e0329302. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329302>
- Daryanto. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik. Gava Media.
- Fasha, A. K., & Hibana, H. (2023). Pemahaman Guru Tentang Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8728>
- Goleman, D. (2015). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.
- Guslinda. (2018). Pengembangan Alat Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 1–10.
- Hasiana, I., Mudhar, M., & Mufidah, E. F. (2023). Analysis of Play Therapy in Play Activities in Early Childhood. *Child Education Journal*, 5(3), 174–180. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i3.5423>
- Jesica, F., & Hayu, R. (2023). Hubungan Stimulai Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6, 289–295. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Gizi Seimbang dan 1000 HPK. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mitchiner, J., Batamula, C., & Kite, B. J. (2018). Hundred languages of deaf children: Exploring the Reggio Emilia approach in deaf education. *American Annals of the Deaf*, 163(3), 294–327. <https://doi.org/10.1353/aad.2018.0021>
- Mustikaati, W., Habwah, A., Aulia, F. R., & Putri, K. D. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun. 2(May), 409–411.
- Santrock, J. W. (2021). Child Development (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syahreni, R., Diana, R., Kholilah, A., & Juwita, P. (2024). Pentingnya Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Al-Furqon Madina. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 616–621. <https://doi.org/10.59837/6smevm15>
- Vivi Andika Sari, Nikmatur Rosidah, & Fika Ertitri. (2024). Optimalisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Melalui Penyuluhan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 0-5 tahun di Puskesmas Pandanwangi. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(2), 64–69. <https://doi.org/10.62354/5h2h3a59>
- Yuliani, N. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Prenadamedia Group.